

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buta aksara menjadi permasalahan serius dalam sistem pendidikan nasional, karena individu yang mengalaminya akan menghadapi kesulitan dalam kegiatan sehari-hari karena kurangnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Padahal, berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk menghapuskan buta aksara demi mencapai tujuan negara yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yakni meningkatkan kecerdasan bangsa. Namun, kenyataannya, masih banyak warga Indonesia di seluruh 33 provinsi yang menghadapi masalah buta aksara, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pengembangan mutu dan kualitas pendidikan nasional. (Sae Panggalih dan Nurul Fatimah ,2015)

Umar (2012:4) mencatat bahwa masyarakat sering mengabaikan masalah rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa, yang menyebabkan siswa yang kesulitan membaca semakin tertinggal. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran di tingkat berikutnya karena dampak dari minimnya perhatian terhadap kemampuan membaca.

Selain pentingnya kemampuan membaca, keterampilan menulis juga sangat diperlukan bagi siswa. Menulis merupakan bentuk komunikasi melalui tulisan, dan keterampilan menulis melibatkan proses menyusun, merangkai, dan mencatat gagasan seseorang dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, untuk menjadi mahir dalam menulis, siswa perlu memiliki kemampuan membaca yang baik. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengekspresikan gagasan, ide, perasaan, dan pikirannya kepada orang lain melalui media tulis..

Manusia membutuhkan pendidikan . Pendidikan terus berkembang, berbenah, dan berubah untuk mengikuti perubahan di segala aspek kehidupan. Bidang pendidikan telah mengalami perubahan dan perbaikan di sejumlah bidang, termasuk pendidik itu sendiri (kompetensi guru dan kualitas pendidik), kualitas

pendidikan itu sendiri, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, dan manajemen pendidikan, yang mencakup pengenalan teknik dan strategi pengajaran yang lebih mutakhir. Tujuan dari inisiatif reformasi dan pengembangan ini adalah untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) di Indonesia bagian tenggara berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat di sebelah timur, Laut Flores di sebelah barat, dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari 1.192 pulau, sebagian besar di antaranya tidak berpenghuni. Lima pulau utama di NTT - Flores, Sumba, Timor, Alor, dan Lembata - dikenal sebagai "Flobamorata". Provinsi ini resmi dibentuk pada tahun 1958 berdasarkan Undang-Undang Nomor 64 Tahun 1958, sebelumnya dikenal sebagai "Provinsi Sunda Kecil". Undang-undang tersebut membagi NTT menjadi tiga provinsi: Provinsi Bali, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ketika pertama kali didirikan sebagai provinsi, NTT terdiri dari dua belas kabupaten/kota. Namun, pada tahun 2019, wilayah administratif NTT dimekarkan menjadi 21 kabupaten dan 1 kota, dengan jumlah tersebut terus bertambah. Kota Kupang, ibu kota provinsi NTT, merupakan satu-satunya kota di provinsi tersebut, terletak di bagian barat Pulau Timor.

Di NTT, tingkat buta aksara atau buta huruf masih cukup tinggi, seperti yang terlihat dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yang menyatakan bahwa angka buta aksara di Indonesia mencapai 1,78 persen. Namun, tingkat buta aksara di Provinsi Nusa Tenggara Timur jauh lebih tinggi, mencapai 4,24 persen. Buta aksara merujuk pada ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis, dan pada periode antara 1945-1965, sekitar 97 persen penduduk Indonesia mengalami buta huruf. Meskipun data survei BPS menunjukkan penurunan tingkat buta aksara dari tahun ke tahun di NTT, namun hal ini tetap menjadi perhatian serius karena hak untuk membaca dan menulis harus diajarkan kepada semua lapisan masyarakat, dari yang muda hingga yang tua..

Salah satu contoh daerah yang mempunyai tingkat buta aksara yang tinggi di NTT adalah Kota Kupang, di tahun 2021 survey dari BPS NTT tingkat buta aksara umur 15 tahun ke atas di Kota Kupang mencapai 7,36 persen. Dari jumlah

penduduk kota kupang yang tahun 2021 berada di angka 442.758 berarti ada sekitar 32.600 orang yang Buta Aksara.

Sekolah buta aksara kota kupang merupakan pusat pembelajaran tentang buta aksara dan merupakan wadah untuk mempelajari baca dan tulis untuk para lansia. *Sekolah buta aksara* ini sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan sehari-hari untuk para lansia dimana kegiatan sehari-hari dituntut harus bisa baca maupun menulis. Sekolah buta aksara dituntut untuk mengkomunikasikan cara pembelajaran yang efektif bagi orang dengan buta aksara. Salah satu cara yang bisa dimanfaatkan adalah dengan menggunakan tanda-tanda yang mudah dimengerti tanpa harus dibaca yaitu dengan memanfaatkan visual dengan tema dari desain bangunan *sekolah buta aksara* itu sendiri. Dengan desain konsep bangunan yang sesuai para pengguna akan lebih mudah memahami dan mempelajari fungsi dari bangunan tersebut.

Arsitektur yang menggabungkan faktor perilaku ke dalam desainnya dikenal sebagai arsitektur perilaku. Arsitektur yang membahas interaksi antara perilaku manusia dan lingkungannya dikenal sebagai arsitektur perilaku. Topik ini tidak lepas dari perdebatan psikologi, yang secara luas dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berperilaku dalam hubungannya dengan lingkungannya. Clovis Heimsath, AIA, menyatakan bahwa istilah "perilaku" menyampaikan pemahaman tentang struktur sosial masyarakat dan gerakan yang dinamis dan kooperatif sepanjang waktu dalam bukunya yang berjudul *Behavioral Architecture: Menuju Proses Desain yang Dapat Dipertanggungjawabkan*. Satu-satunya cara untuk membuat desain adalah dengan mempertimbangkan bagaimana orang berperilaku di dalam ruang. Untuk mencapai suatu tujuan, seseorang harus mengisolasi diri dari berbagai perilaku yang berdampak pada suatu karya, termasuk tindakan penulis, pengguna, pengamat, serta alam dan sekitarnya.

Perancangan *sekolah buta aksara* ini diharapkan dapat mengurangi tingkat buta aksara untuk para lansia di NTT khususnya kota kupang, oleh karena itu perancangan ini menggunakan tema Arsitektur Perilaku. Penggunaan tema ini didasarkan pada tujuan rancangan serta mampu mempresentasikan arsitektur bisa

membuat suasana belajar menjadi sesuai dengan pengguna dan membuat pengguna merasakan pembelajaran dengan mudah melalui desain bangunan.

1.2 Tujuan Perancangan

- a. Merancang bangunan yang dapat mendukung kegiatan belajar membaca dan menulis secara optimal
- b. Untuk memperkenalkan wajah arsitektur sebagai salah satu ilmu yang mendukung pemberantasan buta aksara di kota kupang
- c. Sebagai wadah/fasilitas/pusat pembelajaran dan pemberantasan biuta aksara bagi lansia di kota kupang

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimaimana tata ruang atau masa pada bangunan sehingga cocok dengan tema dan cocok degan orang-orang dalam hal tersebut yaitu Orang Lanjut Usia (Lansia)?
- b. Bagaimana fasilitas-fasilitas atau design dengan tema bisa dimanfaatkan menjadi pelajaran tanpa harus membuat orang buta aksara belajar dengan pengajar?

1.4 Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan sekolah buta huruf di kota kupang Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut :

- a. Lansia lebih muda untuk melakukan kegiatannya sehari-hari
- b. Lansia lebih mudah beradaptasi dengan kecanggihan teknologi yang megharuskan mereka untuk membaca dan menulis
- c. Pengguna dapat mengetahui bahwa arsitektur bisa beradaptasi dengan keadaan pengguna
- d. Pengguna dapat mempelajari bahwa arsitektur juga bisa diterapkan dan menyatu dengan pengguna.

1.5 Tema

Arsitektur perilaku adalah pendekatan dalam perancangan yang mempertimbangkan faktor-faktor perilaku manusia. Ini melibatkan pemikiran tentang bagaimana lingkungan fisik memengaruhi tingkah laku individu. Konsep ini erat kaitannya dengan aspek psikologis, yang secara umum merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara tingkah laku manusia dan lingkungannya. Dalam konteks arsitektur, arsitektur perilaku mempertimbangkan bagaimana desain bangunan dan ruang dapat memengaruhi tingkah laku, kenyamanan, dan kesejahteraan penggunanya..

1.5.1 Alasan Pemilihan Tema

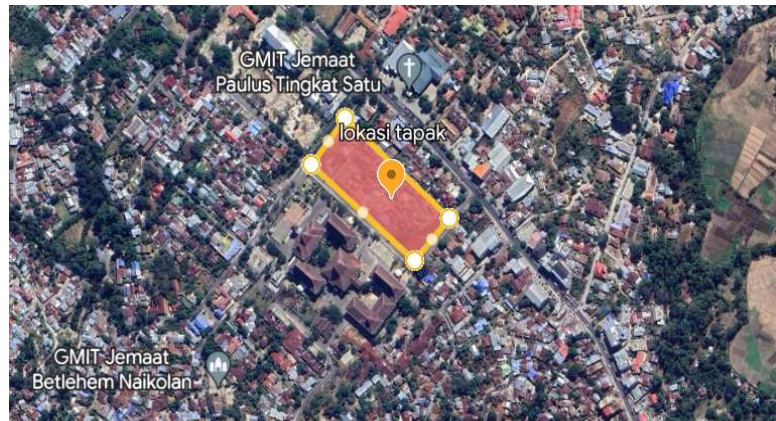
Pemilihan tema "*Arsitektur Perilaku*" karena penulis ingin memperlihatkan bagaimana tema dapat beradaptasi dan menonjolkan fungsi yang signifikan bagi pengguna bangunan yang dirancang. Dimana arsitektur perilaku bisa dipelajari oleh pengguna dan masyarakat sekitar bahwa ada ilmu arsitektur yang menyesuaikan tingkah laku manusia dan lingkungan sekitar.

1.5.2 Kaitan Antar Tema dan Judul

Arsitektur Perilaku mempunyai kaitan yang sangat kental dengan sekolah buta aksara karena sekolah buta aksara menggambarkan tingkah laku manusia melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang pengidap buta aksara karena keterbatasan dalam membaca membuat mereka bingung akan penunjuk yang menggunakan tulisan maka dari itu Arsitektu Perilaku dibutuhkan agar menjadi penolong bagi pengidap buta aksara melalui design yang mengadaptasi lingkungan pengguna yaitu pengidap Buta Aksara itu sendiri.

1.6 Tapak

Untuk mengimplementasikan rencana ini dan mendirikan Sekolah Buta Aksara di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, sebuah lokasi harus ditemukan. Hal-hal khusus juga harus dipertimbangkan ketika memilih lokasi. Berdasarkan potensi dan kondisi lokasi secara keseluruhan, diperlukan lokasi yang strategis dan mudah dijangkau.



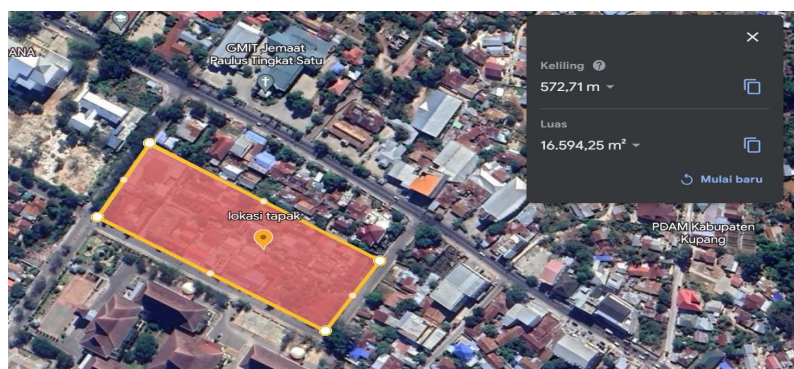
Gambar 1. 1 Lokasi Tapak

Sumber : Google Earth, 2023

Lokasi yang dipilih adalah di kelurahan naikolan kecamatan maulafa Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena menyatu dengan kawasan pendidikan Kota Kupang dan letaknya yang strategis, sehingga menjadi kandidat utama untuk penempatan desain sekolah yang diperuntukkan bagi para penyandang buta aksara..

1.6.1 Potensi Tapak

Lokasi yang terletak di kelurahan Naikolan, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, memiliki banyak kemungkinan untuk mengusung desain Sekolah Buta Huruf.



Gambar 1. 2 Ukuran Tapak

Sumber : Google Earth, 2023

1.6.2 Kaitan Antar Tema Judul dan Tapak

Judul yang diusulkan adalah "Sekolah Buta Aksara di Kota Kupang, dengan tema Arsitektur Perilaku" Berdasarkan judul, tema, dan pertimbangan tapak, dapat disimpulkan bahwa ketiga elemen tersebut saling berhubungan. Tema berkaitan dengan pendidikan, dan tapak dipilih berada di pusat keramaian Kota Kupang. Elemen bangunan meliputi perilaku manusia dan lingkungan sekitar..

1.6.3 Identifikasi Masalah

Karena lokasi ini dikelilingi oleh keramaian, maka lokasi ini mengalami cukup banyak kebisingan dari segala arah. Selain itu, ketiadaan pepohonan dan vegetasi lainnya berkontribusi pada suasana panas di lokasi ini, yang secara langsung dipengaruhi oleh sinar matahari dari matahari terbit sampai matahari terbenam..

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Gagasan ruang lingkup arsitektur adalah topik yang dibahas dalam makalah gagasan ini..

1.7.1 Ruang Lingkup Substansial

Desain bangunan Pusat Sekolah Buta Aksara Kota Kupang mengedepankan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia.

1.7.2 Ruang Lingkup Spasial

Secara administratif, wilayah perancangan terletak di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur..